

# Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Parental Attachment dan Peer Attachment Pada Andikpas di LPKA Pekanbaru

Btari Kusumowardhani, Hedi Wahyudi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

bea.btari@gmail.com

**Abstract**— The juvenile delinquency behavior that causes adolescents to undergo a period of detention in prison requires further exploration of the factors that cause juvenile delinquency. So that it can develop prevention programs that will be right on target. One of the main factors of concern for the increase in juvenile delinquency, especially in Indonesia is parental attachment and peer attachment factor. This study aims to describe the attachment between adolescents with mothers, fathers, and peer groups towards juvenile delinquency especially adolescent known as anak didik masyarakat (Andikpas) in Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Attachment is an individual's perception of the affective and cognitive dimensions in relation to the attachment figure (Bowlby, 1982). The research method used is descriptive using a quantitative approach. The population of this study were all of the LPKA Pekanbaru andikpas totaling 46 people. Data were collected using interview techniques with the help of the Inventory of Parent and Peer Attachment Revised (IPPA-R) questionnaire from Armsden and Grenberg (2009) to measure adolescent attachment to mothers, fathers, and peers. The results obtained are that there are similarities between parental attachments and peer attachments, namely, 65% of them have High Security of Parental and Peer Attachments, while 35% of Andikpas have Low Security of Parental and Peer Attachments.

**Keywords**— *Parental Attachment, Peer Attachment, Andikpas, LPKA*

**Abstrak**— Perilaku kenakalan remaja yang menyebabkan remaja harus menjalani masa pembinaan di Lapas memerlukan pendalaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Sehingga dapat mengembangkan program pencegahan yang akan tepat sasaran. Salah satu faktor utama yang menjadi perhatian bagi meningkatnya kenakalan remaja terutama di Indonesia adalah *parental attachment* dan *peer attachment*. Penelitian ini bertujuan menggambarkan *attachment* antara remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja khususnya yang menjadi anak didik masyarakat (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. *Attachment* adalah persepsi individu tentang dimensi afektif dan kognitif dalam hubungannya dengan figur *attachment* (Bowlby, 1982). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh andikpas LPKA Pekanbaru yang berjumlah 46 orang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment Revised (IPPA-R)* dari Armsden dan Grenberg

(2009) untuk mengukur kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya. Hasil yang diperoleh adalah terdapat kesamaan antara *parental attachment* dengan *peer attachment* yaitu, sebesar 65% andikpas memiliki *High Security of Parental dan Peer Attachment* sedangkan sebanyak 35% Andikpas, memiliki *Low Security of Parental dan Peer Attachment*.

**Kata Kunci**— *Kelekatan Orang Tua, Kelekatan Teman Sebaya, Andikpas, LPKA*

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri, banyak pemberitaan baik di majalah maupun online tentang geng motor, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga pembunuhan merupakan bukti bahwa meningkatnya perilaku kenakalan. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (2015) menjelaskan bahwa setiap tahun lebih dari 4.000 ditemukan kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja berusia 16-18 tahun dan dari semua remaja yang ditangkap dan dibawa ke pengadilan yang kemudian diproses hingga persidangan terdapat sekitar 83% anak-anak dipenjara. Jumlah remaja yang melakukan kenakalan ini sebagaimana dijelaskan, di Indonesia memang pada jumlah yang cukup memprihatinkan.

Berdasarkan Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jendral Polisi Heru Winarko, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin meningkat. Dimana ada sebesar 24 hingga 28 persen remaja menggunakan obat-obatan terlarang (bnn.go.id). Kepala Kejaksaan Negeri Pekanbaru (Kajari), Andi Suharlis mengatakan, Pekanbaru saat ini sudah masuk dalam taraf berbahaya peredaran dan penggunaan narkoba terbukti dimana presentase sejak beberapa bulan kebelakang sebanyak 90 persen adalah perkara narkoba. Andi Suharlis juga mengatakan bahwa perlakunya mulai dari anak SMP bahkan sudah sampai menjadi pengedar (Sitinjau, 2019).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2018 jumlah anak pelaku tindak pidana sebanyak 3.048 orang, kemudian di tahun berikutnya pada tahun 2017 sedikit mengalami penurunan, tercatat sebanyak 3.579 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 2.154 anak telah berstatus narapidana atau anak didik. Narapidana anak maupun tahanan anak ini didominasi oleh laki-laki yaitu berkisar sebesar 98,33 persen anak dan 97,09 persen tahanan anak (Profil Anak Indonesia,

2019). Dalam Kartono (2008) diperoleh data lapangan tindak kenakalan remaja dengan angka tertinggi berada pada rentan usia 15-19 tahun. Kantor UPT P2TP2A Riau merekap data pada September 2019 sebanyak 130 kasus kejahatan terhadap perempuan dan anak dengan jumlah kasus tertinggi berasal dari Kota Pekanbaru. Untuk Kota Pekanbaru tercatat sebanyak 67 kasus terdiri atas KDRT 28 kasus, kejahatan seksual sembilan kasus tiga kasus penganiayaan, dan satu kasus pada trafficking (Gurning & Frisliadia, 2019).

Santrock (2003) masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, dimana transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam bahasa Inggris disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Hurlock (2004) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 tahun hingga 18 tahun. Batasan umur remaja menurut *World Health Organization* (WHO) berada pada rentan usia 12 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Depkes RI dimulai dari usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun dan juga belum kawin (Kemenkes RI, 2014).

Kenakalan remaja sering diistilahkan sebagai *juvenile delinquency*. Yang dapat diartikan sebagai kenakalan yang dilakukan oleh anak muda. Kemudian diperluas artinya menjadi jahat, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono, 2008). *Juvenile Delinquency* juga dikenal sebagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh seorang remaja dalam partisipasi melakukan perilaku ilegal atau melanggar hukum (Siegel & Welsh, 2013).

Salah satu LPKA di Indonesia yang terdapat di Provinsi Riau dan terbesar berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Berdasarkan data yang didapat dari LPKA Kelas II Pekanbaru pada awal tahun 2020 terdapat sebanyak 130 Andikpas. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 sebanyak 84 remaja yang menjalani pembinaan di LPKA Pekanbaru sedangkan di tahun 2018 sebanyak 60 remaja. Dapat dilihat bahwa angka tahanan semakin meningkat tiap tahunnya. Kenakalan yang dilakukan remaja adalah terdiri dari perlindungan anak, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan. Terdapat 1 Andikpas dengan perkara perlindungan anak, 1 Andikpas dengan perkara penganiayaan, 7 Andikpas melakukan pembunuhan, 7 Andikpas dengan penyalahgunaan narkoba, 17 Andikpas melakukan tindakan asusila, 26 Andikpas melakukan pencurian.

Berdasarkan hasil prasurvei diketahui bahwa andikpas di LPKA Pekanbaru jarang berkomunikasi dengan orang tua, remaja tidak dekat dengan orang tua terutama dengan ayah, memandang orang tua sebagai sosok yang dingin, pemarah dan kurang perhatian. Orang tua dinilai terlalu banyak memberikan aturan dan suasana rumah yang tidak hangat. Layaknya remaja lainnya, andikpas di LPKA Pekanbaru lebih senang menghabiskan waktunya bersama teman-temannya hingga larut malam. Mereka lebih senang bercerita dan membagi pengalamannya dengan teman-temannya.

Ditemukan juga andikpas yang memiliki kedekatan dengan ibu. Ia lebih sering menghabiskan waktu dirumah untuk membantu ibunya berjualan dibandingkan berkumpul dengan teman-temannya. Walaupun lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, ia mengaku bahwa tidak pernah menceritakan masalahnya pada orang tua. Kedua orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan jarang menanyakan keseharian anaknya.

Menurut para andikpas tersebut, dengan teman-teman mereka lebih bisa menjadi diri mereka sendiri, tidak ada larangan dan perintah dari orang tua. Aktivitas yang biasanya dilakukan bersama teman-teman yaitu dimulai dari bolos sekolah bersama, bermain di warnet hingga merokok, mabuk-mabukan dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Salah satu andikpas juga mengaku pernah mencuri sebelum ia tertangkap karena perkara narkoba. Dari pengakuan beberapa andikpas tersebut, teman sebaya yang mereka miliki juga termasuk ke dalam lingkungan remaja yang juga delikuen. Dari hasil wawancara pada Andikpas di LPKA tersebut, hal yang cukup mencolok adalah *parental attachment* yang buruk sedangkan *peer attachment* yang baik dengan lingkungan pertemanan yang juga delikuen.

Statistik menunjukkan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di Indonesia menjadi lebih serius dan masalah ini akan terus meningkat jika tindakan yang tepat tidak diambil. Karena peningkatan remaja delikuen meningkat, banyak peneliti telah menyelidiki diarea mana saja yang dapat menyebabkan masalah kenakalan remaja. Salah satu faktor utama yang turut menjadi perhatian bagi meningkatnya kenakalan remaja adalah *parental attachment* dan *peer attachment* (Hoeve dkk, 2012; Immele, 2000).

*Attachment* orang tua berdampak pada banyak aspek karakter dan perilaku individu melalui perkembangan, termasuk pada masa remaja (Brumariu & Kerns, 2010; Merlo & Lakey, 2007; West dkk, 1999; Zanussi dkk, 2010), penyalahgunaan narkoba (Elgar, Knight, Worrall, & Sherman, 2003), dan masalah interpersonal seperti hubungan yang konflik atau memilih teman sebaya yang buruk dengan masalah perilaku terutama kenakalan (Elgar dkk, 2003; Dykas, Ziv, & Cassidy, 2008; Dillon dkk, 2008).

*Insecure attachment* juga dikaitkan dengan masalah kesehatan mental (Merlo & Lakey, 2007; Brumariu & Kerns 2010; Keskin & Cam, 2010; Zanussi dkk, 2010), penyalahgunaan narkoba (Edgar dkk, 2003), keterlibatan teman sebaya antisosial dan perilaku delikuen (Allen dkk, 1998; Elgar dkk, 2003; Dykas dkk, 2008; Keskin & Cam, 2010). Penelitian tentang remaja bermasalah menunjukkan bahwa *insecure attachment* dan *parental attachment* dengan remaja yang negatif mendorong remaja menjadi tertekan, terlalu waspada, atau tidak pasti terhadap orang tua, kemarahan yang tiba-tiba, dan psikopatologis. Remaja tidak percaya dan merasa marah pada orang tua mereka, tidak mengadaptasi moral orang tua, dan tidak dapat mengatur emosi dan perasaan mereka (Elgar dkk, 2003).

Sebagai seorang individu yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, remaja secara bertahap mendapatkan kebebasan dari orang tua, dan selanjutnya

mulai melanjutkan lebih banyak waktu dengan teman-teman. Vaquera dan Kao (2008) percaya bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Menurut Steibnerg dan Monahan (2007), tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan remaja termotivasi untuk membentuk keyakinan dan perilaku baru. Kelekatan dengan teman sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja seperti memberikan dukungan dan kepedulian dari teman akan meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi dunia, namun jika kelekatan terbentuk dengan teman yang nakal, remaja cenderung terlibat dalam perilaku yang nakal pula (Daigle dkk, 2007). Pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja menjadi nakal, dikarenakan remaja mendapatkan tekanan yang kuat dari teman sebayanya yang juga nakal. Sebagai konsekuensinya pengaruh dari teman sebaya lebih besar karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (Agung dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hoeve M (2012) tentang attachment orang tua dan perilaku delikuen menunjukkan bahwa remaja dengan hubungan *attachment* yang buruk memiliki tingkat delikuen yang lebih tinggi. Kemudian dalam penelitian lainnya mengamati bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja menunjukkan tingginya tingkat *attachment* yang *insecure* (Zegers dkk, 2008; De Wolff dkk, 1997). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Hastuti (2016) tentang tentang pengaruh *attachment* terhadap kenakalan pada remaja di LPKA Sukamiskin menemukan bahwa kelekatan antara remaja dengan orang tua berada pada kategori *insecure* sedangkan dengan teman sebaya pada kategori *secure*.

Secara umum, *attachmet* pada orang tua secara signifikan terkait dengan kenakalan dalam beberapa penelitian ini (Bernburg & Thorlindsson, 1999; LeBlanc, 1994; Laundra dkk, 2002; Ford 2005) atau *attachment* merupakan prediktor kenakalan yang paling penting jika dibandingkan dengan faktor keluarga lainnya dan faktor ekonomi (Mack, 2007), sementara beberapa penelitian menemukan, hubungan yang lemah antara ikatan sosial dan kenakalan jika dibandingkan dengan perilaku kenakalan sebelumnya dengan teman sebaya yang nakal (Agnew, 1991).

Pada masa remaja, *attachment* pada orang tua bukan satu-satunya *attachment* yang perlu diperhatikan. *Attachment* pada teman sebaya pun dapat memainkan peran penting dalam kenakalan remaja karena *attachment* merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada kenakalan, oleh karena itu peneliti ingin melihat gambaran *parental attachment* dan *peer attachment* pada remaja di LPKA Pekanbaru.

Dari penjelesan tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *Parental Attachment* dan *Peer Attachment* pada Andikpas di LPKA Pekanbaru?

## II. LANDASAN TEORI

### A. Attachment

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Attachment adalah hubungan timbal balik yang mencakup ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama atau siapa saja yang memiliki hubungan baik dengan anak (Papalia dkk, 2007).

Bowlby (1982) menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak, Bowlby juga mendefinisikan attachment sebagai “*lasting psychological connectedness between human beings*” (Bowlby, 1969). Yang berarti *attachment* antar manusia akan terus terjadi selama rentang kehidupannya. Menurut Bowlby (1977), hubungan *attachment* ini didasarkan pada sistem perilaku evolusioner dimana individu cenderung mencari keamanan untuk diri sendiri. Perpisahan dan kehilangan yang tidak diinginkan dengan pengasuh dapat menyebabkan stres emosional dan gangguan mental lainnya seperti kecemasan dan depresi (Bowlby, 1977).

Hubungan antar remaja dengan pengasuh dapat dijelaskan lebih lanjut dari definisi *attachment* menurut Ainsworth (1970) sebagai ikatan afektif dengan seseorang yang diperlihatkan kepada orang-orang tertentu, disebut figur lekat (*figure attachment*) dan berlangsung terus menerus berkelanjutan.

### B. Proses Terbentuknya Attachment

Selama tahun pertama kehidupan, masalah kritis perkembangan adalah pembentukan kelekatan antara bayi dan ibunya. Bayi bergantung pada ibu untuk merespon “*attachment behavior*”, yang mungkin termasuk pensinyalan dalam bentuk tangisan atau merangkak, untuk dekat dengan ibu. Jika figur kelekatan, atau ibu merespon secara sensitif dan segera, dan anak dapat mendekat ketika tertekan, anak merasa aman dan terlindungi. Jika ibu atau pengasuh gagal merespon dengan cara ini, bayi dapat menggunakan strategi lain yang kurang langsung dapat memenuhi tujuan kedekatan. Dalam beberapa kasus, anak mungkin tidak mencapai kedekatan sama sekali karena ketidakmampuan pengasuh untuk memberikan perawatan, dan dibiarkan tidak terlindungi. Seiring waktu, bayi mengembangkan “*internal working model*” berdasarkan dari interaksinya dengan pengasuh. Pada dasarnya, *internal working model* adalah seperangkat aturan, yang digunakan oleh individu untuk memprediksikan perilaku dengan interaksi kelekatan dan hubungan sosial lainnya (Bretherton & Mulholland, 2008).

Menurut Bowlby (1988), *attachment* timbul karena perkembangan kognitif pada anak-anak berdasarkan pola interaksi dengan pengasuh utama mereka, yang dikenal sebagai model kerja interal (*internal working model*). Ketika pengasuh dengan anak-anak berlangsung, mereka membangun IWM mengenai apa yang diharapkan dari pengasuhnya. *Working model* ini akan terus bertahan ketika pengasuh konsisten melakukan hal yang sama. Di lain sisi, anak-anak juga dapat merevisi *working model* ini jika pengasuh tidak secara konsisten memberikan perlakuan yang sama (Papalia dkk, 2007). IWM ditunjukkan berdasarkan interaksi yang benar dengan pengasuh dan tanggung jawab

pengasuh serta pengasuhan anak hingga memunculkan tingkah laku dari figur lekatnya (Love & Murdock, 2004).

### C. Attachment Armsden dan Greenberg

Menurut teori *attachment* Bowlby (1969), sejak lahir anak sudah memiliki sistem perilaku 'kelekatan' yang memastikan kedekatan yang cukup dengan pengasuh utama untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi. Pada dasarnya, teori *attachment* menggambarkan proses normatif mendasar dalam perkembangan awal yang didefinisikan dalam hal pengaturan perilaku dan afektif. Hubungan *attachment* mewakili 'hubungan sosial khusus' yang melibatkan ikatan afektif antara bayi dan pengasuh yang mungkin dicirikan dalam hal pengaturan emosi bayi (Bowlby, 1969). Sejumlah penelitian terdahulu, memberikan dukungan empiris yang kuat untuk sebagian besar komponen teori *attachment* (Carlson & Sroufe, 1995; Rutter, 1995).

Metode yang paling sering digunakan untuk menilai *attachment* adalah metode pengamatan '*strange situation*' yang dikembangkan oleh Mary Ainsworth dan rekannya (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978). Dalam metode ini, penelitian menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam pola perilaku selama masa bayi dapat dipercaya dapat diklasifikasikan sebagai *secure* dan *insecure*. Konsisten dengan teori Bowlby, pola perilaku ini telah terbukti cukup stabil dalam jangka waktu yang lama dalam pengasuhan yang stabil (Hamilton, 2000; Lewis dkk, 2000; Fraley, 2002). Selain itu, ikatan afektif yang ditandai dengan kehangatan, ketersediaan, kepercayaan, dan daya tanggap dengan setidaknya satu individu sepanjang umur diusulkan menjadi penting untuk penyesuaian psikologis (MacDonald, 1992).

Salah satu instrumen yang sering digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Sejalan dengan teori *attachment* Bowlby, IPPA mengukur keamanan psikologis yang berasal dari hubungan dengan orang lain yang signifikan. Secara khusus, IPPA menilai kualitas kelekatan pada orang tua dan teman sebaya. Untuk masing-masing skala orang tua dan teman sebaya dalam IPPA, item dimasukkan untuk menilai tiga aspek *attachment* yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Secara khusus, skala kepercayaan (*trust*) mengukur tingkat saling pengertian dan rasa hormat dalam *attachment*, skala komunikasi (*communication*) menilai tingkat dan kualitas komunikasi lisan dan skala keterasingan (*alienation*) menilai perasaan marah dan keterasingan antar pribadi.

Menurut Santrock (2003), *peer* adalah orang dengan usia dan tingkat kematangan yang sama. Pada masa remaja, *peer group* menjadi semakin penting dalam kehidupan seseorang (Vignoli & Mallet, 2004). Hal ini sesuai dengan teori *attachment* sepanjang kehidupan manusia yang dikemukakan oleh Ainsworth (1989) bahwa terdapat hubungan dengan teman sebaya yang sangat dekat dan bertahan lama sehingga dapat dihubungkan sebagai bentuk kasih sayang atau hubungan ketika seseorang masuk pada masa remaja. Walaupun *peer* telah menjadi role model, teman dekat serta bagi remaja, remaja akan tetap memandang

orang tua sebagai basis keamanan utama (*secure base*) (Papilia dkk, 2017).

### D. Masa Remaja

Batasan usia remaja menurut Hurlock (2003) adalah bahwa remaja awal terus berlanjut pada usia 13-16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai pada usia 16/17 tahun hingga 18 tahun, yaitu pada usia dewasa yang sah secara hukum. Sedangkan menurut Santrock usia remaja dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun (Santrock, 2003). Ciri-ciri masa remaja sebagai berikut :

1. Masa remaja merupakan periode yang penting
2. Masa remaja sebagai periode peralihan
3. Masa periode perubahan
4. Masa usia bermasalah
5. Masa pencarian identitas
6. Masa yang menimbulkan ketakutan
7. Masa yang tidak realistis
8. Masa ambang dewasa

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment Revisited* (IPPA-R) oleh Armsden dan Greenberg (2009). Alat ukur ini sudah di uji cobakan terlebih dahulu kepada 46 Andikpas di LPKA Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan populasi uji terpakai.

TABEL 1. GAMBARAN UMUM PARENTAL ATTACHMENT DAN PEER ATTACHMENT

Kategori	Parental Attachment		Peer Attachment	
	F	(%)	F	(%)
High Security	30	65	30	65
Low Security	16	35	16	35
Jumlah	46	100	46	100

Hasil penelitian ini (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas Andikpas di LPKA Pekanbaru memiliki *parental attachment* dan *peer attachment* yang sama tingginya. Sebanyak 30 andikpas berada pada *high security of parental attachment* dan *peer attachment*. Hasil ini menunjukkan bahwa andikpas memiliki kepercayaan bahwa orang tua dan teman sebaya memahami, memaklumi, mengerti keinginannya. Remaja mempersepsi orang tua dan teman sebaya mau mendengarkan dan tanggap terhadap emosinya. Mereka juga merasa aman saat berada didekat orang tua maupun teman sebaya. Selanjutnya akan dijabarkan *attachment* remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya dilihat dari setiap aspeknya dan berdasarkan kasus perkara.

TABEL 2. GAMBARAN UMUM MOTHER ATTACHMENT

Aspek	Kategori	F	(%)
-------	----------	---	-----

<i>Trust</i>	<i>High security</i>	45	97,2
	<i>Low Security</i>	1	2,2
Jumlah		46	100
<i>Communication</i>	<i>High security</i>	45	97,2
	<i>Low Security</i>	1	2,2
Jumlah		46	100
<i>Aliention</i>	<i>High security</i>	4	8,7
	<i>Low Security</i>	42	91,3
Jumlah		46	100

TABEL 3. GAMBARAN UMUM FATHER ATTACHMENT

Aspek	Kategori	F	(%)
<i>Trust</i>	<i>High security</i>	45	97,2
	<i>Low Security</i>	1	2,2
Jumlah		46	100
<i>Communication</i>	<i>High security</i>	44	95,6
	<i>Low Security</i>	2	4,4
Jumlah		46	100
<i>Aliention</i>	<i>High security</i>	31	67,4
	<i>Low Security</i>	15	32,6
Jumlah		46	100

TABEL 4. GAMBARAN UMUM PEER ATTACHMENT

Aspek	Kategori	F	(%)
<i>Trust</i>	<i>High security</i>	39	84,7
	<i>Low Security</i>	7	15,3
Jumlah		46	100

<i>Communication</i>	<i>High security</i>	46	100
	<i>Low Security</i>	-	-
Jumlah		46	100
<i>Aliention</i>	<i>High security</i>	30	65,2
	<i>Low Security</i>	16	34,8
Jumlah		46	100

Aspek *communcation* yang tinggi, sebanyak 45 responden berada pada *High Secure of Communication*, berarti remaja mempersepsikan orang tua mau mendengarkan dan saling berdiskusi. Hasil ini berbeda dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa terdapat remaja jarang berkomunikasi dengan orang tua. Ada remaja yang ketika menceritakan masalahnya tidak didengarkan oleh orang tua, ada juga yang tidak mau bercerita dengan orang tuanya dengan alasan tidak mau memberatkan orang tua dengan masalahnya. Ini dapat mengindikasikan bahwa, walaupun persepsi remaja terhadap komunikasi dengan orang tua baik, belum tentu kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja baik. Aspek *alienation* adalah aspek yang memiliki perbedaan yang cukup jauh dibandingkan kedua aspek sebelumnya.

Pada tabel 2 dan 3 menunjukkan bawa, untuk kedua orang tua remaja merasakan hal yang sama baik dengan ayah dan ibu dimana remaja memandang kedua figur orang tua sebagai figur yang dapat memenuhi kebutuhan remaja, merasa aman bila berada didekat keduanya, dan dapat membantu remaja dalam setiap masalah. Aspek *communication* yang tinggi menunjukkan bahwa remaja tidak enggan berbicara tentang masalahnya kepada figur orang tua. Selanjutnya pada aspek *alienation*, *attachment* pada ayah jauh lebih rendah dibandingkan dengan ibu. Ini menunjukkan bahwa remaja merasa lebih ditolak dan menghindari dari figur ayah dibandingkan dengan figur ibu.

Dapat disimpulkan bahwa remaja mempersepsi kedua figur orang tua dapat dipercaya, namun remaja merasa lebih nyaman bercerita dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua. Karena dengan teman sebaya remaja merasa didengarkan dan dipahami oleh teman sebayanya, jika bercerita dengan orang tua remaja mendapatkan reaksi yang negatif seperti diacuhkan hingga dimarahi. Walaupun aspek *communication* dengan teman sebaya yang semua termasuk dalam kategori tinggi, disaat yang sama juga remaja merasa terasing dan terisolir ketika bersama dengan teman sebaya.

TABEL 5. GAMBARAN ATTACHMENT SETIAP KASUS PERKARA

Kasus Perkara	Kategori	<i>Parental Attachment</i>		<i>Peer Attachment</i>	
		F	(%)	F	(%)

Pencurian	Tinggi	11	57,8	16	84,2
	Rendah	8	42,2	3	15,8
Asusila	Tinggi	8	66,6	7	58,3
	Rendah	4	33,4	5	41,7
Pembunuhan	Tinggi	4	57	3	43
	Rendah	3	43	4	57
Narkoba	Tinggi	6	100	5	83,4
	Rendah	-	-	2	16,6
Perlindungan Anak	Tinggi	-	-	-	-
	Rendah	1	100	1	100
Penganiayaan	Tinggi	1	100	-	-
	Rendah	-	-	1	100

Remaja pada kasus pencurian secara keseluruhan memiliki tingkat *Peer Attachment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *parental attachment* yang bisa dilihat pada tabel 5 *Peer attachment* yang tinggi membuat remaja lebih dapat dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan oleh orang tua. Mayoritas remaja di LPKA Pekanbaru melakukan pencurian motor. Tekanan dari teman ini mungkin yang dapat menjadikan alasan *mengapa peer attachment* pada remaja perkara pencurian lebih tinggi.

Pada kasus asusila mayoritas remaja memiliki nilai yang tinggi pada *parental attachment dan peer attachment*. Saat melakukan wawancara dengan salah satu pegawai di LPKA tersebut menjelaskan bahwa mayoritas remaja dengan perkara asusila melakukan tindakan tersebut karena adanya dorongan dari teman sebayanya. Sehingga dapat diasumsikan bahwa walaupun aspek mayoritas remaja memiliki *parental attachment* yang tinggi, disisi lain remaja mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, secara kuantitas aspek *parental attachment* memang tinggi namun kualitas mungkin saja secara kualitas tidak terlalu baik.

Pada perkara pembunuhan pada *parental attachment* lebih tinggi dibandingkan dengan *peer attachment*. Jika dilihat dalam perkara di LPKA Pekanbaru, mayoritas remaja melakukan pembunuhan memiliki alasan antara kesal dengan temannya sampai berkelahi dan tidak sadar kalau ia sudah membunuh temannya tersebut. Ini menandakan bahwa mayoritas remaja pada perkara ini memiliki masalah agresi dan mudah terpengaruh oleh temannya salah satunya adalah karena alasan solidaritas. Karena tidak ada yang melakukan pembunuhan secara terencana ini juga menandakan bahwa perkara ini terjadi karena adanya kesempatan dan kemungkinan tidak berfikir panjang. Alasan ini dapat menjelaskan bahwa mengapa remaja memiliki *parental attachment* yang tinggi.

Pada perkara narkoba seluruh responden, yaitu sebanyak 6 remaja memiliki nilai yang tinggi pada *parental attachment*. Walaupun terdapat satu responden yang berada pada *peer attachment* yang rendah tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas remaja perkara narkoba berada pada *peer attachment* yang tinggi. Hasil ini menandakan bahwa remaja memiliki persepsi yang baik dengan orang tua dimana mereka merasa orang tua dapat diandalkan dan merasa aman

dan nyaman akan hadirnya orang tua. Begitu juga persepsi mereka dengan teman sebaya.

Dapat dilihat walaupun persepsi remaja dengan orang tua baik, namun remaja masih dengan mudah terpengaruh dengan teman-teman mereka. Juga kemungkinan bahwa nilai-nilai dari orang tua dan masyarakat tidak diinternalisasi oleh remaja, bahwa mengkonsumsi narkoba dan minuman beralkohol tidak baik terutama pada anak dibawah umur.

#### IV. KESIMPULAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 30 remaja andikpas di LPKA Pekanbaru memiliki *high security of parental attachment* dan *peer attachment* yang sama tingginya. Jika dilihat secara mendalam dan terpisah *parental attachment* baik pada ibu dan ayah termasuk dalam kategori *high security*. Untuk *attachment* pada ibu, aspek *trust* dan *communication* sebanyak 45 remaja berada pada kategori tinggi dengan aspek *alienation* yang juga tinggi yaitu sebanyak 42 remaja. Untuk *attachment* pada ayah, aspek *trust* memiliki nilai yang paling tinggi dilanjutkan dengan aspek *communication* dengan 44 remaja. Sedangkan terdapat 15 remaja memiliki aspek *alienation* yang paling rendah jika dibandingkan dengan *attachment* pada ibu dan teman sebaya.

#### SARAN

##### A. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki *attachment* yang tinggi pada orang tua dan teman sebaya, sehingga untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian lebih mendalam tentang faktor yang membuat remaja menjadi nakal, seperti faktor lingkungan seperti sekolah, tetangga, dan lain sebagainya.

##### B. Saran Praktis

- Bagi remaja untuk dapat dengan bijak memilih teman karena lingkungan pertemanan memberikan pengaruh tentang bagaimana kita berperilaku.
- Bagi orang tua terutama ayah, untuk dapat meluangkan waktu lebih bersama keluarga dan anak-anaknya, sehingga remaja merasa nyaman saat bersama orang tua. Terutama pada anak laki-laki, *attachment* dengan ayah menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan perkembangan perilaku delikuen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (1991). A Longitudinal Test of Social Control Theory and Delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 28(2), 126–156. doi:10.1177/0022427891028002002.
- Agustine, E.M., Sutini, T., & Mardiyah, A. (2018). Skrining Perilaku Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. 4. 32. 10.33755/jkk.v4i1.96
- Ainsworth, M. D. (1970). Attachment, exploration, and separation: Illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation Attachment, exploration, and separation: Illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation.

- Child Development, 41, 49-67
- [4] Ainsworth, M. D. S., Bell, S. M., & Stayton, D. J. (1971) Individual differences in strange- situation behavior of one-year-olds. In H. R. Schaffer (Ed.) *The origins of human social relations*. London and New York: Academic Press. Pp. 17-58
- [5] Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- [6] Akinyi, O.D. (2015) Effects of Authoritarian Parenting Model on Learne Participation in Early Childhood Education Science Class Kabondo Division, Homabay County, Kenya dalam Mwangangi, R. (2019) *The Role of Family in Dealing with Juvenile Delinquency*. *Open Journal of Social Sciences*, 7, 52-63. doi: 10.4236/jss.2019.73004
- [7] Allen, Joseph & Moore, Cynthia & Kuperminc, Gabriel & Bell, Kathy. (1998). Attachment and Adolescent Psychosocial Functioning. *Child development*. 69. 1406-19. 10.2307/1132274
- [8] Armsden, G. C. & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationship to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 427-454
- [9] Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)
- [10] Bernburg, J. G., & Thorlindsson, T. (1999). Adolescent violence, social control, and the subculture of delinquency: Factors related to violent behavior and nonviolent delinquency. *Youth & Society*, 30(4), 445-460. <https://doi.org/10.1177/0044118X99030004003>
- [11] Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss*. New York: Basic Books.
- [12] Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. I Attachment* (2nd Ed.). New York: Basic Books, Inc
- [13] Bowlby, J. (1988). *A secure base : Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books, Inc
- [14] Bretherton, I. (1985). Attachment theory: Retrospect and prospect. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 50(1-2), 3-35. <https://doi.org/10.2307/3333824>.
- [15] Brumariu, L., & Kerns, K.A. (2010). Parent-child attachment and internalizing symptoms in childhood and adolescence: A review of empirical findings and future directions. *Development and Psychopathology*, 22(1), 177-203. doi: 10.1017/S0954579409990344 da
- [16] Carlson, Elizabeth & Yates, Tuppert & Sroufe, L. Alan. (2008). Development of Dissociation and Development of the Self. *Dissociation and the dissociative disorders: DSM-V and beyond*
- [17] Cassidy, J., & Berlin, L. J. (1994). The Insecure/Ambivalent Pattern of Attachment: Theory and Research. *Child Development*, 65(4), 971-991. doi:10.1111/j.1467-8624.1994.tb00796.x
- [18] Daigle, L. E., Cullen, F. T., & Wright, J. P. (2007). Gender differences in the predictors of juvenile delinquency: Assessing the generality-specificity debate. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 5(3), 254-286. <http://dx.doi.org/10.1177/1541204007301289>
- [19] Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Dapat diakses di: <http://depkes.go.id>
- [20] De Wolff, Marianne & van IJzendoorn, Marinus. (1997). Sensitivity and Attachment: A Meta-Analysis on Parental Antecedents of Infant Attachment. *Child development*. 68. 571-91. 10.1111/j.1467-8624.1997.tb04218.x.
- [21] Dillon, Frank & Pantin, Hilda & Robbins, Michael & Szapocznik, José. (2008). Exploring the Role of Parental Monitoring of Peers on the Relationship Between Family Functioning and Delinquency in the Lives of African American and Hispanic Adolescents. *Crime & Delinquency - CRIME DELINQUEN*. 54. 65-94. 10.1177/001128707305744.
- [22] Dykas, Matthew & Ziv, Yair & Cassidy, Jude. (2008). Attachment and peer relations in adolescence. *Attachment & human development*. 10. 123-41. 10.1080/14616730802113679.
- [23] Elgar, F.J., Knight, J., Worrall, G.J. *et al.* (2003). Attachment Characteristics and Behavioural Problems in Rural and Urban Juvenile Delinquents. *Child Psychiatry Hum Dev*. 34, 35-48. <https://doi.org/10.1023/A:1025349908855>
- [24] Fitriani, W & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khsus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jur. Kel.& Keons*, 9(3), 206-217.
- [25] Fraley, R. C. (2002). Attachment stability from infancy to adulthood: Meta-analysis and dynamic modeling of developmental mechanisms. *Personality and Social Psychology Review*, 6(2), 123-151. [https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0602\\_03](https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0602_03)
- [26] Ford, J. (2005). Substance use, the social bond, and delinquency. *Sociological Inquiry*. , 75 (1), 109-127.
- [27] Gurning, W & Frisliidia. (2019). Riau Butuh Rp600 juta Tangani Kasus Kejahatan Anak. [riau.antaranews.com/berita/132694/riau-butuh-rp600-juta-tangani-kasus-kejahatan-anak](http://riau.antaranews.com/berita/132694/riau-butuh-rp600-juta-tangani-kasus-kejahatan-anak)
- [28] Greenberg, Mark & Speltz, Matthew & Deklyen, Michelle. (1993). The role of attachment in the development of early disruptive problems. *Development and Psychopathology*. 5. 191 - 213. 10.1017/S095457940000434X.
- [29] Hamilton, C.E. (2000). Continuity and Discontinuity of Attachment from Infancy through Adolescence. *Child Development*, 71: 690-694. doi:[10.1111/1467-8624.00177](https://doi.org/10.1111/1467-8624.00177)
- [30] Hirschi, T., & Stark, R. (1969). Hellfire and delinquency. *Social Problems*, 17(2), 202-213.
- [31] Hoeve M, D. J. (2009). The relationship between parenting and delinquency: a meta-analysis. *Abnorm Child Psychol* , 37, 749-775.
- [32] Hoeve, Machteld & Stams, Geert & Put, Claudia & Dubas, Judith & Laan, Peter & Gerris, Jan. (2012). A Meta-analysis of Attachment to Parents and Delinquency. *Journal of abnormal child psychology*. 40. 771-85. 10.1007/s10802-011-9608-1.
- [33] Hurlock, B. E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [34] Iro, F.K. (2018). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen. <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>
- [35] Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja
- [36] Keskin G, C. O. (2010). J Psychiatr Ment Health Nurs. *J Psychiatr Ment Health Nurs*. 17 (5), 433-441.
- [37] Laundra KH, K. G. (2002). Social development model of serious delinquency: examining gender differences. *Journal of Primary Prevention*. 22 (4), 389-407.
- [38] Lewis, M., Feiring, C. and Rosenthal, S. (2000), Attachment over Time. *Child Development*, 71: 707-720. doi:[10.1111/1467-8624.00180](https://doi.org/10.1111/1467-8624.00180)
- [39] Love, K. M., & Murdock, T. B. (2004). Attachment to Parents and Psychological Well-Being: An Examination of Young Adult College Students in Intact Families and Stepfamilies. *Journal of Family Psychology*, 18(4), 600-608. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.4.600>
- [40] Lundahl BW, T. D. (2008). A meta-analysis of father involvement in parent training. *Research on Social Work Practice*. , 18 (2), 97-106.
- [41] MacDonald, K. (1992). Warmth as a Developmental Construct: An Evolutionary Analysis. *Child Development*, 63(4), 753-773. doi:10.1111/j.1467-8624.1992.tb01659.x
- [42] Mack KY, L. M. (2007). Reassessing the family-delinquency association: do family type, family processes, and economic factors make a difference? *Journal of Criminal Justice*. , 35(1),

51-67.

- [43] Merlo, L. J., & Lakey, B. (2007). Trait and social influences in the links among adolescent attachment, depressive symptoms, and coping. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 36(2), 195–206. <https://doi.org/10.1080/15374410701277846>
- [44] Papalia, D.E, Old, S.W, & Feldman. (2007). *Human Development*. New York: MC Graw Hill.
- [45] R. Agnew. (1991). A longitudinal test of social control theory and delinquency. . *Journal of Research in Crime and Delinquency*. , 28 (2), 126-156.
- [46] Rutter, M. (1995). Relationships between mental disorders in childhood and adulthood. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 91(2), 73–85. doi:10.1111/j.1600-0447.1995.tb09745.x
- [47] Ryan RM, Lynch JH. Emotional autonomy versus detachment: Revisiting the vicissitudes of adolescence and young adulthood. *Child Dev*. 1989;60:340–56.
- [48] Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- [49] Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [50] Shields, G. a. (1995). Family Correlates of Delinquency: Cohesion and Adaptability. *The Journal of Sociology & Social Welfare*. 22, 93-106.
- [51] Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2013). *Juvenile Delinquency: The Core* (4th ed.). New York: Cengage Learning.
- [52] Sitinjak, R. G (2019). Pekanbaru Masuk Kategori Berbahaya Narkoba. *Goriau.com* 17 Desember 2019. <https://www.goriau.com/berita/baca/pekanbaru-masuk-kategori-berbahaya-narkoba.html>
- [53] Sprinthall, N. &. (1995). *Adolescent psychology: A developmental view*. (3rd ed.). Reading, MA : Addison-Wesley.
- [54] Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150-167.
- [55] Vaquera, E., & Kao, G. (2008). Do You Like Me as Much as I Like You? Friendship Reciprocity and Its Effects on School Outcomes among Adolescents. *Social science research*, 37(1), 55–72. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.11.002>
- [56] Vignoli, E., & Mallet, P. (2004). Validation of a brief measure of adolescents' parent attachment based on Armsden and Greenberg's three-dimension model. *European Review of Applied Psychology / Revue Européenne de Psychologie Appliquée*, 54(4), 251–260. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2004.04.003>
- [57] Waters, E., Merrick, S., Treboux, D., Crowell, J. and Albersheim, L. (2000), Attachment Security in Infancy and Early Adulthood: A Twenty-Year Longitudinal Study. *Child Development*, 71: 684-689. doi:10.1111/1467-8624.00176
- [58] West ML, Spreng SW, Rose SM, Adam KS. Relationship between attachment-felt security and history of suicidal behaviours in clinical adolescents. *Can J Psychiatry*. 1999;44(6):578-582. doi:10.1177/070674379904400606
- [59] Zanussi, U., Cawthorpe, D., & Wilkes, T. (2010). P01-261 - Felt Security and Suicidality in a Clinical Sample of Adolescents. *European Psychiatry*, 25(S1), 1-1. doi:10.1016/S0924-9338(10)70467-3
- [60] Zegers, M. A. (2008). Attachment and problem behavior of adolescents during residential treatment. *Attachment & Human Development*, 10 (1), 91-103.